

Bahasa Sarkasme dalam Media Sosial Tiktok: Kajian Pragmatis

Lathifah Akmalia ¹, Shofiatus Ananda ², Faza Sahma Atqiya Arika ³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Semarang

Article Info

Article history:

Received 14 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 18 September 2026

Keywords:

Bahasa Sarkasme;

Pragmatis;

Media Sosial;

Tiktok;

Kesantunan Berbahasa

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa sarkasme pada media sosial TikTok dengan menggunakan pendekatan pragmatis. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan data berupa komentar netizen yang mengandung unsur sarkasme. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan tangkapan layar komentar, kemudian dianalisis berdasarkan tingkat kesarkasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu sarkasme tingkat agak kasar, kasar, dan sangat kasar. Sarkasme tingkat agak kasar umumnya disampaikan secara implisit melalui sindiran halus, sedangkan sarkasme tingkat kasar mulai memperlihatkan bentuk ejekan yang lebih tegas meskipun masih bersifat tidak langsung. Sementara itu, sarkasme tingkat sangat kasar dituturkan secara eksplisit dan cenderung mengandung penghinaan secara langsung terhadap individu. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial dipengaruhi oleh kebebasan berekspresi, anonimitas, serta rendahnya kontrol sosial dalam komunikasi digital.

Corresponding Author: Ervina Anindya Sevana, ervinasevana@gmail.com

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa tidak hanya berupa simbol bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta sebagai alat untuk mengekspresikan identitas diri (Hasanah et al., 2021). Dengan adanya bahasa, manusia mampu membangun hubungan sosial serta menciptakan pemahaman yang sama dalam proses komunikasi.

Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa tidak hanya melihat dari segi struktur, tetapi juga dari bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks tertentu. Hal ini menjadi fokus dalam kajian pragmatik. Menurut Mahmudi et al., (2021) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan semiotik, yaitu kajian yang mempelajari bahasa verbal, lambang, simbol, dan tanda beserta proses perujukan serta pemaknaannya dalam kehidupan. Selain itu, menurut Sumarlam et al., (2023) pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Melalui pragmatik, seseorang dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan tujuan komunikasi. Pragmatik memiliki peranan penting dalam menjaga efektivitas serta kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat (Zulkarnain et al., 2024). Dengan demikian, kesantunan dalam berbahasa menjadi aspek penting yang harus diperhatikan setiap individu dalam berkomunikasi langsung maupun tidak langsung.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar dalam pola interaksi masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya media sosial sebagai sarana komunikasi modern. Media sosial merupakan laman daring yang memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi, berbagi informasi, serta menciptakan berbagai bentuk konten, seperti teks, gambar, maupun video (Cahyono, 2016). Kehadiran media sosial membuat komunikasi menjadi lebih cepat, luas, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Pada dasarnya, orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, ekspresi diri, dan merekam pikiran-pikiran mereka. Tiap orang mempunyai keinginan-keinginan, kreativitas, fleksibilitas, dan mempunyai banyak cara dalam aktivitasnya (Saifudin, 2020). Dalam konteks media sosial, muncul istilah netizen yang merujuk pada individu yang aktif menggunakan internet dan berpartisipasi dalam dunia maya. Netizen memiliki kebebasan dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, serta identitas dirinya melalui berbagai laman digital (Inderasari et al., 2019). Kebebasan berekspresi ini menjadikan media sosial sebagai ruang terbuka bagi berbagai bentuk komunikasi namun, kebebasan tersebut sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya etika dalam berbahasa.

Salah satu media sosial yang saat ini sangat populer adalah TikTok, yaitu laman berbagi video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan menyebarkan konten secara kreatif. Sejak diluncurkan pada tahun 2016, TikTok mengalami perkembangan yang sangat pesat dan digunakan oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda. Keberagaman latar belakang pengguna turut memengaruhi cara berkomunikasi, khususnya dalam memberikan komentar terhadap konten yang diunggah.

Dalam praktiknya, kolom komentar di media sosial seperti TikTok sering menjadi ruang munculnya penggunaan bahasa yang kurang santun. Salah satu bentuk yang sering ditemukan adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme. Sarkasme merupakan gaya bahasa berupa sindiran kasar yang bertujuan untuk menyindir atau merendahkan pihak lain (Suryaningsih, 2021). Penggunaan bahasa sarkasme dapat berupa ejekan, hinaan, maupun ungkapan negatif lainnya yang berpotensi menimbulkan konflik dalam komunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa sarkasme ini menunjukkan adanya penyimpangan dari prinsip kesantunan berbahasa. Dalam perspektif pragmatik, penggunaan bahasa yang tidak santun dapat menyebabkan kesalahpahaman, memicu konflik, serta merusak hubungan sosial antar media sosial. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan santun menjadi hal yang penting, terutama dalam komunikasi di ruang digital yang bersifat terbuka.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme dalam berbagai media merupakan fenomena yang cukup signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Heru (2018) dengan judul “Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Utama Harian KOMPAS” mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran dalam media masa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan sarkasme dalam berita utama sering kali mengandung unsur kritik sosial, khususnya dalam konteks politik, serta cenderung melanggar prinsip kesantunan berbahasa karena menggunakan ungkapan yang keras dan menyakitkan.

Selanjutnya, penelitian oleh Cahyo et al., (2020) yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti” menunjukkan bahwa sarkasme dalam lirik lagu digunakan sebagai sarana penyampaian pesan tertentu yang mengandung sindiran, ejekan, serta makna tersirat yang harus dipahami melalui konteks.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Armanda (2024) dengan judul “Sarkasme pada Komentar Postingan Instagram @amburabdoel” menunjukkan bahwa sarkasme dalam komentar netizen di Instagram terdapat berbagai jenis, yaitu sarkasme proposisi, leksikal, seperti/kayak, dan ilokusioner. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sarkasme leksikal merupakan jenis yang paling dominan digunakan, karena digunakan untuk menyampaikan kritik secara frontal dan langsung kepada sasaran. Selain itu, sarkasme juga tidak selalu disampaikan secara kasar, tetapi dapat dikemas secara halus melalui humor atau candaan.

Selain itu, penelitian oleh Lutfiyani et al., (2020) yang berjudul “Sarkasme pada Media Sosial Twitter dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” menemukan bahwa bentuk sarkasme dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti sarkasme leksikal, sebutan, sifat, dan ilokusi, serta penggunaannya cenderung melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Penelitian terbaru oleh (Aprilia et al., 2025) dengan judul “Humor Sarkasme sebagai Kritik Sosial dalam Acara Lapor Pak! Trans7” menunjukkan bahwa sarkasme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik sosial terhadap fenomena masyarakat dan pemerintahan, sehingga memiliki nilai edukatif dan reflektif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa sarkasme telah banyak dikaji dalam berbagai konteks, seperti media masa, media sosial, karya sastra hingga program hiburan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar netizen pada media sosial TikTok masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penggunaan bahasa sarkasme dalam komentar netizen di media sosial TikTok dengan mengklasifikasikan tingkat kesarkasan menjadi agak kasar, kasar, dan sangat kasar. Selain itu, penelitian ini juga menganalisisnya melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial agar menggunakan bahasa secara santun dan bijak dalam berkomunikasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis data padan pragmatis. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah serta menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya (Wekke, 2019). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penggunaan bahasa secara sistematis dan faktual. Deskriptif kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan umumnya digunakan dan fenomenologi sosial (Yuliani, 2018). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis penggunaan bahasa sarkasme netizen dalam komentar di media sosial TikTok secara mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari komentar netizen pada unggahan video di media sosial TikTok. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur sarkasme. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesarkasan, yaitu agak kasar, kasar, dan sangat kasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap, yaitu peneliti menyimak penggunaan bahasa dalam kolom komentar TikTok tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Data yang mengandung unsur sarkasme kemudian didokumentasikan melalui tangkapan layar (screenshot) dan dicatat sesuai kebutuhan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode analisis yang alat penentunya berupa mitra tutur atau konteks pemakaian bahasa. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi data yang mengandung bahasa sarkasme, mengelompokkan data berdasarkan tingkat kesarkasan, kemudian menganalisisnya berdasarkan konteks pragmatik. Hasil analisis selanjutnya dideskripsikan dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa sarkasme dalam komunikasi di media sosial TikTok.

3. Hasil

Bentuk sarkasme dalam kolom komentar TikTok dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu sarkasme tingkat agak kasar, sarkasme tingkat kasar, dan sarkasme tingkat sangat kasar. Klasifikasi tersebut didasarkan pada cara penyampaian tuturan, pilihan kata yang digunakan, serta tingkat kekasaran bahasa dalam komentar netizen. Semakin tinggi tingkat sarkasme, semakin jelas pula unsur penghinaan dan perendahan yang disampaikan kepada lawan tutur.

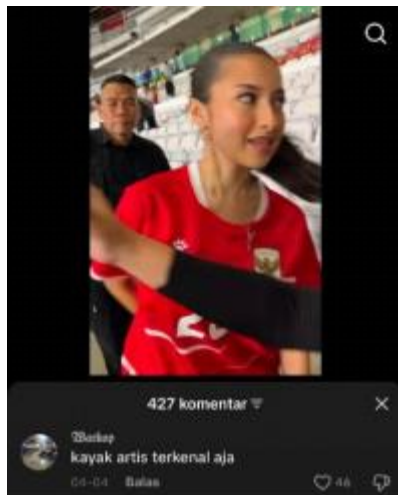
A. Sarkasme Tingkat Agak Kasar

Sarkasme tingkat agak kasar merupakan bentuk sindiran yang disampaikan secara tidak langsung atau implisit. Pada tingkat ini, bahasa yang digunakan masih cenderung diperhalus dan belum menggunakan kata-kata yang terlalu kasar. Namun, tuturan tersebut tetap mengandung unsur ejekan atau sindiran yang dapat menyinggung lawan tutur. Sarkasme jenis ini biasanya digunakan untuk menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan cara yang lebih halus. Pada data berikut ditemukan bentuk sarkasme tingkat agak kasar.



Gambar 1. Komentar Sarkasme di akun TikTok @cryds

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun @zee yang menuliskan “*makan seuprit pake segala digigit, so imut banget anjir*”. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut mengandung sindiran terhadap cara makan yang dianggap dibuat-buat untuk terlihat imut. Tuturan tersebut menunjukkan bentuk ejekan yang meremehkan perilaku dalam video. Oleh karena itu, tuturan tersebut dalam kategori sarkasme tingkat agak kasar karena disampaikan secara tidak langsung.

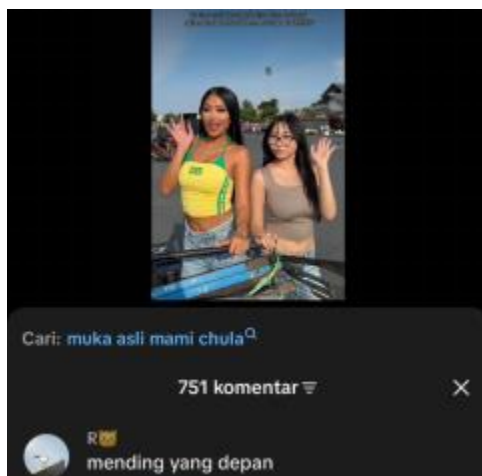


Gambar 2. Komentar Sarkasme di Akun TikTok Penggemar Jennifer Coppen

Konteks tuturan pada Gambar 2, terjadi ketika akun TikTok penggemar Jennifer Coppen yang mengunggah video Jennifer sedang berada di stadion dan dikerumuni oleh penggemarnya untuk berfoto. Video tersebut menunjukkan antusiasme penggemar terhadap idolanya.

Pada kolom komentar terdapat tuturan dari akun @Barkop yang menuliskan “*kayak artis terkenal aja*”. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut mengandung sindiran terhadap situasi dalam video yang dianggap berlebihan.

Tuturan tersebut menunjukkan penilaian yang meremehkan, karena menyiratkan bahwa individu yang ditampilkan tidak sepatutnya diperlakukan seperti artis terkenal. Ungkapan tersebut disampaikan secara tidak langsung tanpa menggunakan kata-kata kasar. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori sarkasme agak kasar karena mengandung sindiran yang bersifat implisit.



Gambar 3. Komentar Sarkasme di akun TikTok @dinababyboo

Berdasarkan Gambar 3, konteks tuturan terjadi ketika akun TikTok @dinababyboo atau Mami Chula mengunggah video yang menampilkan dirinya bersama seleb TikTok lain, yaitu Katnise sedang berjalan-jalan menggunakan becak di Kota Tegal.

Pada kolom komentar terdapat tuturan dari akun @R yang menuliskan “*mending yang depan*”. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut merujuk pada preferensi terhadap individu yang berada di bagian depan, yaitu Katnise.

Tuturan tersebut mengandung makna perbandingan yang mengarah pada penilaian fisik, khususnya warna kulit. Komentar tersebut menunjukkan adanya kecenderungan merendahkan individu lain dengan cara membandingkan secara implisit. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme tingkat agak kasar karena mengandung sindiran yang disampaikan secara tidak langsung melalui perbandingan.



Gambar 4. Komentar Sarkasme di akun TikTok @disa

Konteks tuturan pada Gambar 4 terjadi ketika akun TikTok Disa mengunggah video yang menampilkan dirinya sedang berjoget. Dalam video tersebut, terlihat bahwa dia menggunakan kerudung tanpa peniti sehingga bagian leher tampak terlihat.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun @juwannxzz2 yang menuliskan “nohhh” disertai simbol peniti. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut merupakan bentuk sindiran yang mengarah pada penggunaan kerudung tanpa peniti.

Tuturan tersebut menunjukkan kritik terhadap cara berpakaian yang disampaikan secara tidak langsung melalui simbol dan ungkapan singkat. Meskipun tidak menggunakan kata-kata kasar, makna yang disampaikan mengandung kritik terhadap penampilan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori sarkasme tingkat agak kasar karena mengandung sindiran yang bersifat implisit.

B. Sarkasme Tingkat Kasar

Sarkasme tingkat kasar merupakan bentuk sindiran yang disampaikan dengan bahasa yang lebih tajam. Pada tingkat ini, penutur mulai menggunakan kata-kata kasar yang mengarah pada tindakan merendahkan seseorang. Sarkasme tidak hanya ditujukan pada perilaku, tetapi juga mulai menyinggung kondisi pribadi maupun fisik seseorang. Pada data berikut ditemukan bentuk sarkasme tingkat kasar.

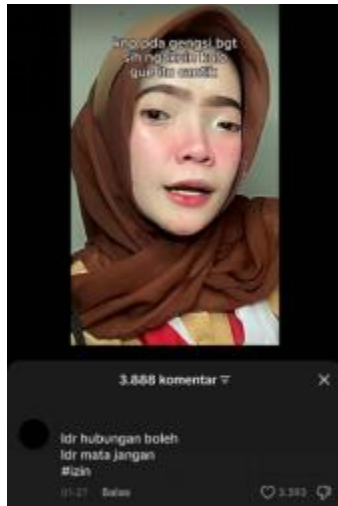


Gambar 5. Komentar Sarkasme di akun TikTok Penggemar Saputra Kori

Konteks tuturan pada Gambar 5 terjadi ketika akun TikTok penggemar Saputra Kori mengunggah video Kori yang sedang memerankan karakter perempuan dalam kontennya. Video tersebut merupakan bentuk hiburan yang menampilkan peran yang berbeda dari identitas aslinya.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun *@todayiskeOnhoo* yang menuliskan “*bensyong fav*”. Berdasarkan konteksnya, kata “*bensyong*” merupakan bentuk plesetan yang merujuk pada sebutan bernada ejekan terhadap laki-laki yang berperilaku feminin.

Tuturan tersebut menunjukkan adanya sindiran yang mengarah pada karakter yang diperankan dalam video. Penggunaan kata tersebut mengandung penilaian yang meremehkan, meskipun disampaikan secara tidak langsung. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme tingkat kasar karena mengandung ejekan terhadap identitas atau peran yang ditampilkan.



Gambar 6. Komentar Sarkasme di akun TikTok @ANABOT

Konteks tuturan pada Gambar 6 terjadi ketika akun TikTok anabot mengunggah video yang menampilkan dirinya dengan caption “*knp pada gengsi bgt sih ngakuin kalo gue cantik*”. Video tersebut menunjukkan ekspresi yang mengarah pada pencarian pengakuan dari penonton.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun *@trivialcash2* yang menuliskan “*ldr hubungan boleh, ldr mata jangan #izin*”. Berdasarkan konteksnya, ungkapan “*ldr mata*” merujuk pada kondisi mata yang dianggap berjarak.

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk ejekan terhadap kondisi fisik yang disampaikan melalui permainan kata. Meskipun tidak diungkapkan secara langsung, makna yang dituju bersifat merendahkan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme dalam tingkat kasar karena mengandung ejekan terhadap fisik meskipun tidak disampaikan secara langsung.



Gambar 7. Komentar Sarkasme di akun TikTok @puttripaadaang

Berdasarkan Gambar 7, konteks tuturan terjadi ketika akun TikTok Putri Padang mengunggah video yang menampilkan dirinya sedang bergaya saat berfoto bersama konsumen di warungnya.

Pada kolom komentar terdapat tuturan dari akun @Sha yang menuliskan “*sekotak itu ternyata..*”. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut mengarah pada bentuk wajah yang dianggap menyerupai kotak.

Tuturan tersebut menunjukkan adanya ejekan terhadap kondisi fisik yang disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan kiasan. Meskipun tidak sepenuhnya menggunakan kata-kata kasar secara eksplisit, makna yang disampaikan tetap bersifat merendahkan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme tingkat kasar karena mengandung ejekan terhadap fisik.



Gambar 8. Komentar Sarkasme di akun TikTok SPPG

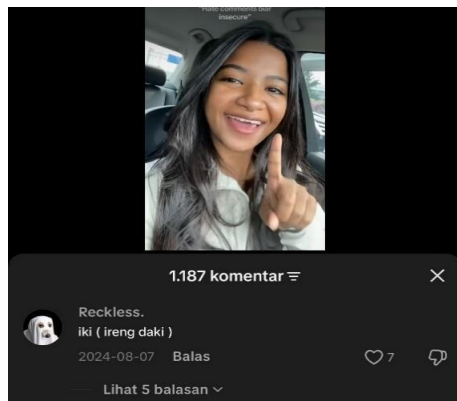
Konteks tuturan pada Gambar 8 terjadi ketika akun TikTok SPPG salah satu daerah mengunggah video yang menampilkan aktivitas mencuci alat makan dalam program MBG.

Video tersebut memperlihatkan proses kerja yang dilakukan oleh petugas di lapangan. Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun @yenyen yang menuliskan “*gaji gede kerja semauanya*”. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut mengandung penilaian terhadap kinerja yang ditampilkan dalam video yang dianggap tidak maksimal.

Tuturan tersebut menunjukkan bentuk sindiran yang meremehkan, karena menyiratkan bahwa pekerjaan tidak dilakukan secara maksimal meskipun memperoleh gaji yang besar. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung tetapi tidak menggunakan kata-kata kasar. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme tingkat kasar karena mengandung kritik yang bernilai merendahkan terhadap kinerja.

C. Sarkasme Tingkat Sangat Kasar

Sarkasme tingkat sangat kasar merupakan bentuk sindiran yang disampaikan secara langsung dan eksplisit. Pada tingkat ini, penutur menggunakan kata-kata yang kasar serta mengandung penghinaan yang dapat merendahkan martabat seseorang. Sarkasme jenis ini sering kali menyerang aspek pribadi dan fisik sehingga berpotensi menimbulkan konflik dalam komunikasi di media sosial. Pada data berikut ditemukan bentuk sarkasme tingkat sangat kasar.



Gambar 9. Komentar Sarkasme di akun TikTok @insanemtf

Berdasarkan Gambar 9, konteks tuturan terjadi ketika akun TikTok @insanemtf alias Ratu Namira mengunggah video dengan caption “*hate comments biar insecure*” serta menggunakan *soundtrack* dengan lirik “*Oh tak mungkin*”. Video tersebut menampilkan sikap percaya diri serta ketidakpedulian terhadap berbagai komentar negatif atau ujaran kebencian yang ditujukan kepadanya.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan komentar dari akun @Reckless. Yang menuliskan “*iki (ireng daki)*”. Secara denotatif, kata “*ireng*” berarti hitam dan “*daki*” merujuk pada kotoran yang menempel pada tubuh. Namun, secara konotatif tuturan tersebut mengandung penghinaan yang ditujukan pada warna kulit.

Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut menunjukkan bentuk ejekan yang merendahkan fisik. Penggunaan bahasa seperti ini tidak menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam kategori sarkasme tingkat sangat kasar.



Gambar 10. Komentar Sarkasme di akun TikTok @raffi_nagita

Konteks tuturan pada Gambar 10, terjadi ketika akun TikTok @raffi_nagita mengunggah video yang menampilkan Lily, anak angkat mereka yang sedang merayakan ulang tahun. Video tersebut memperlihatkan suasana perayaan serta interaksi yang berlangsung di dalamnya.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun @tungtungsahur13 yang menuliskan “*pungguuttt*”. Secara denotatif, kata tersebut merujuk pada kegiatan mengambil atau memungut sesuatu. Namun, dalam konteks ini tuturan tersebut mengandung makna konotatif yang mengarah pada penyebutan “anak pungut atau anak angkat”.

Berdasarkan konteksnya, penggunaan kata tersebut menunjukkan adanya bentuk ejekan yang merendahkan status personal. Tuturan ini tidak disampaikan secara langsung, tetapi mengandung penilaian negatif terhadap individu yang ditampilkan dalam video tersebut. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme tingkat kasar karena mengandung sindiran yang bernilai merendahkan, meskipun tidak disampaikan dalam bentuk penghinaan secara langsung.



Gambar 11. Komentar Sarkasme di akun TikTok @fujiiian

Berdasarkan Gambar 11, konteks tuturan terjadi ketika akun TikTok @fujiiian mengunggah video yang menampilkan dirinya sedang melakukan *lip sync* lagu.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun @ciecie yang menuliskan “so cantik”. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut merupakan bentuk penilaian terhadap penampilan Fuji yang ditampilkan dalam video. Tuturan tersebut menunjukkan adanya ejekan yang merendahkan, karena menyiratkan bahwa individu yang sedang ditampilkan dianggap berusaha terlihat cantik secara berlebihan. Ungkapan tersebut disampaikan secara langsung tanpa menggunakan bentuk kiasan. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam katagori sarkasme tingkat sangat kasar karena mengandung penghinaan secara langsung terhadap penampilan.



Gambar 12. Komentar Sarkasme di akun TikTok @denise.chariesta

Konteks tuturan pada Gambar 12, terjadi ketika akun TikTok @denise.chariesta mengunggah video yang menampilkan dirinya beserta anaknya di sebuah restoran. Dalam video tersebut, anaknya terlihat melempar minuman yang ada di meja. Sementara Denise hanya memberikan respons “no no no” tanpa tindakan tegas.

Pada kolom komentar, terdapat tuturan dari akun @POV yang menuliskan “anak setan”. Berdasarkan konteksnya, tuturan tersebut merupakan bentuk plesetan dari anak “setan” yang mengarah pada penilaian negatif terhadap perilaku anak dalam video. Tuturan tersebut menunjukkan adanya penghinaan yang disampaikan secara langsung, meskipun menggunakan plesetan. Makna yang dituju bersifat merendahkan dan menyerang secara personal. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk dalam kategori sarkasme tingkat sangat kasar karena mengandung hinaan secara langsung terhadap individu.

Fungsi Penggunaan Sarkasme dalam Kolom Komentar TikTok

Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan sarkasme dalam komentar TikTok memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana menyindir, mengkritik, serta mengekspresikan emosi negatif. Selain itu, sarkasme juga digunakan untuk menarik perhatian dan menunjukkan eksistensi di ruang digital.

Penggunaan sarkasme sebagai bentuk sindiran terlihat dari tuturan yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi mengandung makna tertentu yang merujuk pada kritik terhadap individu atau situasi. Sementara itu, sebagai sarana kritik, sarkasme digunakan untuk menilai atau menanggapi suatu fenomena dengan cara yang cenderung meremehkan. Adapun sebagai ekspresi emosi, sarkasme muncul sebagai bentuk pelampiasan perasaan negatif, seperti kesal, tidak suka, atau iri terhadap pihak tertentu.

Selain itu, dalam konteks media sosial, penggunaan sarkasme juga berkaitan dengan upaya pengguna untuk memperoleh perhatian dari pengguna lain. Tuturan yang bersifat sarkastik sering kali memicu respons, baik berupa balasan komentar maupun interaksi lainnya, sehingga meningkatkan visibilitas akun di ruang digital.

Analisis Pragmatis Tuturan Sarkasme dalam Kolom Komentar TikTok

Jika ditinjau dari perspektif pragmatik, makna sarkasme tidak terletak pada bentuk bahasa secara literal, melainkan pada maksud yang ingin disampaikan penutur. Pada tingkat agak kasar, makna masih tersembunyi dan memerlukan interpretasi konteks karena disampaikan secara implisit.

Sementara itu, pada tingkat kasar, makna mulai lebih jelas terlihat meskipun masih menggunakan permainan bahasa atau ungkapan tidak langsung. Adapun pada tingkat sangat kasar, tuturan disampaikan secara eksplisit sehingga makna yang dimaksud dapat langsung dipahami tanpa memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Semakin tinggi tingkat kesarkasan, semakin langsung pula bentuk tuturan yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesarkasan berbanding lurus dengan keterbukaan ekspresi penutur dalam menyampaikan kritik dan penghinaan.

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang relatif bebas bagi pengguna untuk mengekspresikan pendapat tanpa batasan yang jelas. Faktor anonimitas, tidak adanya interaksi tatap muka, serta kecepatan arus komunikasi turut mempengaruhi cara berbahasa pengguna.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Inderasari et al., (2019) yang menyatakan bahwa kebebasan berkomunikasi di media sosial sering kali mendorong munculnya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa sarkasme tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan komunikasi digital.

Tabel 1. Bentuk Sarkasme dalam Kolom Komentar TikTok

No	Bentuk Sarkasme	Contoh
1.	Agak Kasar	<i>"makan seuprit pake segala digigit, so imut banget anjir", "kayak artis terkenal aja", "mending yang depan", dan "nohhh".</i>
2.	Kasar	<i>"bensyong fav", "ldr hubungan boleh, ldr mata jangan #izin", "sekotak itu ternyata..", dan "gaji gede kerja semauanya".</i>
3.	Sangat Kasar	<i>"iki (ireng daki)", "pungguutt", "so cantik", dan "anak setan".</i>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bentuk sarkasme yang ditemukan dalam kolom komentar TikTok terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu agak kasar, kasar, dan sangat kasar. Perbedaan ketiga tingkatan tersebut terlihat dari cara penyampaian tuturan, mulai dari sindiran implisit hingga penghinaan yang disampaikan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesarkasan, semakin kuat pula unsur merendahkan yang terkandung dalam tuturan netizen.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme dalam kolom komentar TikTok terbagi menjadi tiga tingkat, yaitu agak kasar, kasar, dan sangat kasar. Ketiga tingkat tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam cara penyampaian, mulai dari bentuk implisit yang membutuhkan interpretasi, hingga bentuk eksplisit yang bersifat langsung dan personal.

Semakin tinggi tingkat kesarkasan, semakin jelas dan langsung pula bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau hinaan. Pada tingkat agak kasar sarkasme masih disampaikan secara terselubung, sedangkan pada tingkat sangat kasar tuturan sudah bersifat terbuka dan mudah dikenali makna merendahnya.

Secara umum, penggunaan sarkasme di media sosial TikTok menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan ekspresi bahasa yang lebih bebas, namun juga berpotensi mengabaikan aspek kesantunan dalam komunikasi.

5. Saran

- 1) Bagi Pengguna Media Sosial TikTok
Pengguna media sosial TikTok disarankan untuk lebih memperhatikan kesantunan berbahasa dalam memberikan komentar pada unggahan orang lain. Penggunaan bahasa yang santun dan tidak mengandung unsur sarkasme yang berlebihan dapat membantu menciptakan komunikasi digital yang lebih positif serta mengurangi potensi terjadinya konflik antar pengguna.
- 2) Bagi Pendidik dan Pemerhati Bahasa
Pendidik dan pemerhati bahasa disarankan untuk memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan edukasi mengenai pentingnya kesantunan berbahasa di media sosial. Melalui pembelajaran dan sosialisasi yang berkelanjutan, masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan mampu menggunakan bahasa secara bijak dan bertanggung jawab dalam ruang digital.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai bahasa sarkasme dengan objek kajian yang lebih luas, baik pada media sosial lain maupun bentuk komunikasi digital lainnya. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada jenis, fungsi, serta dampak penggunaan sarkasme terhadap interaksi sosial sehingga menghasilkan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif.

References

- Aprilia, M., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Humor Sarkasme Sebagai Kritik Sosial Dalam Acara Lapor Pak ! Trans7. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4314–4326.
- Armanda, R. (2024). Sarkasme pada Komentar Postingan Instagram @ amburabdoel. 3(2), 323–331.
- Cahyo, A. N., Apri, T., Manullang, A., & Isnani, M. (2020). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahasa Komunis Karangan Jason Ranti. 9(1), 6–22.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. 9(1), 140–157. <http://www.jurnal-unita.org/index.php/publiciana/article/download/79/73>
- Hasanah, U., Rahim, A. R., & Syamsuri, A. S. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Heru, A. (2018). GAYA BAHASA SINDIRAN IRONI, SINISME DAN SARKASME DALAM BERITA UTAMA HARIAN KOMPAS. 8(2).
- Inderasari, E., Achsani, F., & Lestari, B. (2019). BAHASA SARKASME NETIZEN DALAM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM “‘LAMBE TURAH.’” *Sematik*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Lutfiyani, S., Purwanto, B. E., & Anwar, S. (2020). SARKASME PADA MEDIA SOSIAL TWITTER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONEISIA DI SMA. 1(2).
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA SISWA DALAM BERKOMUNIKASI DENGAN GURU (KAJIAN PRAGMATK). 13(2), 98–109. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Saifudin, A. (2020). Implikatur percakapan dalam studi linguistik pragmatik (. *Jalabahasa*, 16(1), 15–24.

- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). PEMAHAMAN DAN KAJIAN PRAGMATIK. In Bukukatta. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Wekke, I. S. (2019). METODE PENELITIAN SOSIAL.
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. 1(3).